ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 24214-24224
Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024

Motif *Gorga* Batak Toba Kajian *Semiotika Sosial*

Jekmen Sinulingga[1], Dwi Utama Emanueli Buulolo[2], Bintang Efraim Siboro[3]

[1,2,3] Universitas Sumatera Utara

e-mail : jekmen@usu.ac.id[1], winelbuulolo@gmail.com[2], bintang.efraim@gmail.com[3]

Abstrak

Motif Gorga Batak Toba adalah elemen ornamen tradisional yang berasal dari suku Batak Toba di Indonesia. Motif ini dikenal dengan keindahan dan keunikan bentuknya yang sering digunakan dalam berbagai produk kerajinan, seperti batik dan kain. Gorga Batak Toba memiliki ciri khas geometris yang simetris, presisi, dan detail, serta memiliki inspirasi dari gaya art deco yang dapat dimaksimalkan dengan teknik block printing menggunakan teknologi laser cut. Dalam penelitian ini, motif Gorga Batak Toba dikembangkan dengan menggunakan prinsip repetisi dasar seperti translation, rotation, dan reflection untuk menciptakan komposisi motif yang berpotensi untuk direalisasikan ke lembaran kain. Penelitian ini membandingkan ornamen yang ada di huta siallagan dan Museum TB Silalahi yang berupa pengkajian dengan menggunakan teori yang berisi ornament gorga batak toba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif Gorga Batak Toba dapat digunakan dalam berbagai aplikasi desain, seperti interior hotel, fashion, dan kerajinan, serta memiliki potensi untuk menjadi simbol budaya dan identitas suku Batak Toba.

Kata Kunci : *Fungsi, Bentuk dan Motif Gorga Batak Toba.*

Abstract

The Gorga Batak Toba motif is a traditional ornamental element originating from the Batak Toba tribe in Indonesia. This motif is known for its beauty and uniqueness, often used in various handicraft products such as batik and fabric. Gorga Batak Toba has characteristic geometric shapes that are symmetrical, precise, and detailed, and is inspired by the Art Deco style that can be maximized using block printing technology with laser cutting. In this study, the Gorga Batak Toba motif is developed using the basic principle of repetition such as translation, rotation, and reflection to create a composition of motifs that has the potential to be realized on fabric. This research was conducted to carry out an assessment by comparing the ornaments found in Huta Siallagan and the TB Silalahi Museum with the theories about the Gorga Ornaments of the Batak Toba Traditional House. The results of this study show that the Gorga Batak Toba motif can be used in various design applications such as hotel interior, fashion, and handicraft, and has the potential to become a cultural symbol and identity of the Batak Toba tribe.

Keywords: *Function, Shape and Motif of the Gorga Batak Toba*

PENDAHULUAN

Motif Gorga merupakan warisan budaya visual yang kaya makna dan simbolisme masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara, Indonesia. Gorga merupakan motif dekoratif tradisional yang banyak ditemukan pada banyak elemen arsitektur, patung, dan tekstil dalam budaya Batak. Meski telah menjadi simbol budaya Batak yang dikenal luas, namun pemahaman mendalam terhadap makna filosofis dan fungsi sosial budaya motif Gorga masih terbatas, terutama di kalangan generasi muda.

Penelitian sebelumnya telah menyelidiki beberapa aspek motif Gorga, termasuk tipologi visualnya (Situmorang, 1993), makna simbolis (Siahaan, 1982) dan perannya dalam identitas budaya Batak (Situmorang, 1993 & Siahaan, 1982). Namun belum ada kajian komprehensif yang mengkaji secara komprehensif bagaimana motif Gorga berkaitan erat dengan sistem kepercayaan, struktur sosial, dan kosmologi masyarakat Batak Toba (Simanjuntak, 2006). Padahal, pemahaman mendalam terhadap aspek filosofis dan fungsional Gorga sangat penting untuk melestarikan warisan budaya.

Motif Gorga Batak Toba juga mengandung penanda yang kaya dan kompleks. Dalam konteks semiotika, simbol merupakan representasi suatu konsep atau makna tertentu yang ditafsirkan oleh individu atau kelompok dalam suatu budaya tertentu. Motif Gorga Batak Toba bukan sekadar hiasan visual. Namun juga mempunyai makna filosofis, spiritual, sosial dan kosmologis yang mendalam bagi masyarakat Batak.

Setiap unsur motif Gorga baik garis lurus, lengkung, pola berulang, maupun bentuk geometris mempunyai tafsir simbolik tersendiri sesuai dengan kepercayaan dan nilai budaya masyarakat Batak Toba.Simbol-simbol tersebut mengacu pada konsep-konsep seperti kesuburan tanah (hubungan dengan alam), keselarasan antara manusia dan alam semesta (kosmologi), status sosial seseorang atau kelompok (struktur sosial), dan nilai-nilai

kehidupan seperti keberanian kasus dan keteguhan hati, kesatuan keluarga/marga (nilai budaya).

Oleh karena itu, motif Gorga Batak Toba tidak hanya sekedar hiasan visual, namun juga bahasa simbolik yang digunakan untuk menyampaikan pesan penting tentang identitas budayanya. Penafsiran terhadap simbol motif Gorga bisa berbeda-beda tergantung konteks penggunaannya dan pemahaman masing-masing individu atau masyarakat terhadap keunikan warisan budayanya (Sitanggang, 2008).

Penelitian ini bertujuan memaparkan fungsi dan makna gorga Batak Toba. Penelitian ini menganalisis bagaimana hubungan motif Gorga dengan sistem kepercayaan, struktur sosial, dan kosmologi masyarakat Batak Toba (Sinaga, 1981). Tujuannya untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang pentingnya Gorga sebagai warisan budaya visual yang kaya akan nilai-nilai luhur masyarakat Batak.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan penelitian budaya visual, khususnya pemahaman makna simbolik dan fungsi ornament yang terdapat pada motif tradisional dalam konteks masyarakat . Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian dan revitalisasi motif Gorga sebagai bagian dari warisan budaya Batak yang semakin tergerus oleh modernisasi.

Motif Gorga Batak Toba memiliki latar belakang yang kaya akan sejarah, tradisi, dan makna budaya bagi masyarakat Batak Toba. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai latar belakang motif Gorga Batak Toba:

1. Warisan Budaya: Motif Gorga merupakan bagian integral dari warisan budaya visual masyarakat Batak Toba Sumatera Utara, Indonesia. Motif ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan dilestarikan hingga saat ini sebagai simbol identitas etnis dan kekayaan seni tradisional (Hasibuan, 1985),
2. Makna Filosofis: Setiap unsur motif Gorga mempunyai makna filosofis yang mendalam sesuai dengan keyakinan spiritual dan kosmologi masyarakat Batak Toba.Simbol Gorga seringkali mengacu pada nilai-nilai kehidupan, hubungan manusia dengan alam semesta, serta prinsip moral yang dijunjung tinggi.
3. Fungsi sosial budaya: Motif Gorga tidak hanya digunakan sebagai hiasan dan ornamen saja, tetapi juga mempunyai fungsi sosial budaya (Harahap & Siahaan, 1987). Misalnya saja penggunaan motif Gorga pada tekstil tradisional yang dapat menunjukkan status sosial seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat.
4. Evolusi Kesenian Tradisional: Seiring berjalannya waktu, motif Gorga mengalami berbagai perubahan, baik desain maupun penerapan teknik pembuatannya. Namun esensi dan nilai simbolik motif ini akan tetap dilestarikan untuk generasi mendatang guna menjaga keberlangsungan warisan

METODE PENELITIAN

Kajian bertajuk “Motif Gorga Batak Toba, Kajian Sosial semiotika” memaparkan teori ornamen Gorga pada rumah adat Batak Toba dan dekorasi produk Museum Sialagan Huta dan Museum TB Silalahi. Menurut teori di atas, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif komparatif. Deskriptif kompratif adalah jenis tulisan yang

membandingkan dan mengkontraskan dua atau lebih objek, ide, atau konsep. Ini adalah jenis esai yang mengharuskan penulis untuk mengevaluasi dan menganalisis dua topik atau lebih dan menyoroti perbedaan dan persamaannya. Tujuan esai komparatif adalah untuk membantu pembaca memahami karakteristik dan kualitas unik dari objek, ide, atau konsep yang dibandingkan. Esai komparatif biasanya terdiri dari tiga bagian: pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Pendahuluan harus memberikan informasi latar belakang tentang topik yang dibandingkan dan memberikan pernyataan tesis yang jelas yang menjelaskan tujuan esai. Badan esai sebaiknya terdiri dari dua paragraf atau lebih, masing-masing paragraf berfokus pada objek, ide, atau konsep yang dibandingkan. Setiap paragraf hendaknya diawali dengan kalimat topik yang secara jelas mengungkapkan perbedaan atau persamaan antara objek, gagasan, atau konsep yang dibandingkan. Bagian kesimpulan harus merangkum poin-poin utama esai dan menyertakan pernyataan bermakna yang mempertimbangkan semua perbandingan yang dibuat sepanjang esai. Secara keseluruhan, esai komparatif mengharuskan penulis untuk mengevaluasi dan menganalisis dua atau lebih objek, ide, atau konsep secara jelas, ringkas, dan persuasif

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motif Hewan

a. Boraspati

Sumber: Huta Siallagan

Ornamennya berupa ukiran cicak, badannya belang (belang), ekornya bercabang dua. Hiasan ini diletakkan di depan rumah dan di sopo, kiri dan kanan masing-masing empat, berada di dekat hiasan dada adep-adep (Wanita). Nama lain dari boraspati adalah Bujongir, masyarakat di batak toba mengatakan Bujongir adalah hewan yang membawa keberuntungan, karena gerakan dan suaranya dapat menandakan peristiwa yang akan datang (Purba, 2002).

Bujongir dianggap sebagai pelindung manusia dan oleh karena itu disebut dewa kesuburan tanah di negara tersebut. Makna dari ornament ini dapat melimpahkan keberkahan dan kekayaan kepada manusia.

b. Sijonggi

Sumber: Museum TB Silalahi Balige

Sijonggi adalah nama seekor banteng. Jika dalam kawanan atau kawanan sapi terdapat seekor sapi jantan, maka sapi jantan itulah yang selalu menjadi pemimpin dan disebut Sijonggi. Jonggi merupakan simbol kejantanan sehingga sering digunakan sebagai nama anak laki-laki karena dianggap sebagai simbol kekuatan. Ornamen ukirannya menampilkan hiasan berupa garis-garis bergambar sapi yang dijajarkan dengan Sijonggi di depan sebagai pemimpinnya.

2. Motif Manusia

a. Susu / Adep-adep

Sumber: Museum TB Silalahi Balige

Hiasan ukiran melingkar menyerupai payudara wanita ditempatkan berjajar, empat di sisi kanan dan kiri dinding depan. Hiasan jenis ini selalu dekat dengan Boraspati sehingga menimbulkan kesan mulutnya mendekati payudara. Hiasan ini mempunyai fungsi yang sama dengan dompak gajah. Jika motif ini hadir pada rumah adat, maka hiasan gajah dompak tidak lagi dilakukan dan sebaliknya. Payudara dianggap sebagai simbol kesuburan dan kekayaan serta sering dianggap sebagai simbol keibuan (inanta parsonduk) yang berarti cinta dan kebaikan.

3. Motif Angkasa

a. Desa Na Ualu

Sumber: Museum TB Silalahi, Balige

Hiasan pahatannya berbentuk empat buah segitiga dengan ujung berlawanan di tengahnya, sedangkan bagian dasarnya diberi finishing lengkung menyerupai huruf “S” memanjang. Secara keseluruhan bentuk ini menyerupai arah utama desa Na Ualu (delapan arah). Gambar delapan titik akupunktur sering digunakan sebagai hiasan. Desa Na Ualu merupakan simbol astrologi yang digunakan untuk menentukan waktu baik bagi urusan manusia, seperti musim pertanian, memancing, dan lain-lain. Pada rumah adat Batak Toba di desa Na Ualu dipasang di ujung dinding depan kanan dan kiri.

b. Mata niari

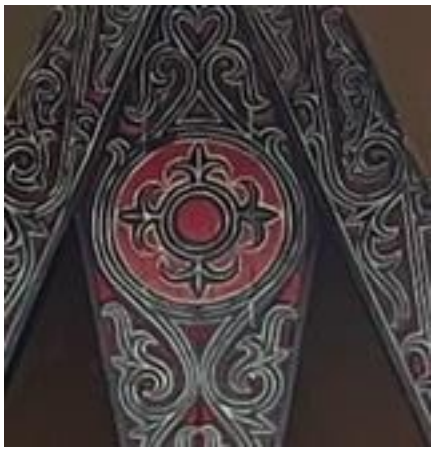

Sumber: Desa Siallagan

Hiasan ukiran berbentuk bintang delapan yang disebut Mata Niari (matahari) oleh suku Batak Toba merupakan lambang sumber kekuatan hidup dan penentu jalan kehidupan di dunia sehingga sering disebut kuno umat manusia (Lumbantobing, 1996).

4. Motif Tumbuhan

a. Simarogung – ogung

Sumber: Museum TB Silalahi

Hiasan ukiran berupa jumbai daun dan lingkaran menyerupai huruf “S” (berliku) memanjang disebut “Simarogung-ogung” oleh suku Batak Toba karena bentuknya yang menyerupai gong. Gong dianggap sebagai simbol acara perayaan.Hiasan ini melambangkan kemuliaan dan kemakmuran. Bila dipasang pada dorpi jolo (dinding depan) menunjukkan bahwa pemilik rumah mempunyai hak untuk menyelenggarakan pesta dan dianggap kaya, penuh kasih sayang dan baik hati, yang disebut dengan “Parbohul-bohul Na Bolon.

b. Silintong

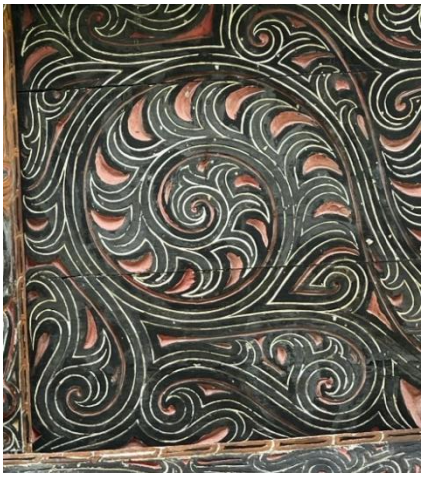

Sumber: Desa Siallagan

Silintong yang berarti angin puyuh merupakan patung berbentuk spiral yang dianggap sebagai garis gerak yang indah (Hutauruk, 1993). Pusaran yang terdapat di dalam guci tersebut dinamakan Pagar, yaitu sejenis air yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Pemandian air panas ini terbilang istimewa, oleh karena itu tidak

semua rumah adat memiliki Pagar Silintong, yang ada hanya rumah raja dan datuk (dukun) adat yang berperan melindungi anak-anak masyarakat. Hiasan ini melambangkan kekuatan magis yang mampu melindungi manusia dari segala bahaya. Hiasan ini dipasang pada dorpi jolo (dinding depan) dan tempat lainnya (gratis).

c. Dalihan Na Tolu

Sumber: Museum TB Silalahi, Balige

Ornamen berbentuk rumbai yang terjalin, diukir seperti daun pakis,melambangkan hubungan sosial yang diatur oleh adat yang disebut darihan na tolu. Begitulah falsafah hidup masyarakat Batak, segala upacara adat dan kegiatan lainnya selalu dikaitkan dengan aturan Darihan na Tolu. Darihan Na Tor artinya tiga rumah dan dikaitkan dengan kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba.

5. Motif makhluk raksasa

a. Ulu Paung

Sumber: Huta Siallagan

Pada atap depan terdapat ukiran berbentuk makhluk raksasa setengah manusia setengah hewan. Motif ini menampilkan wajah berwibawa, tanduk kerbau melambangkan kekuatan, dan lambang di kepala melambangkan Hagabeion

(keturunan banyak). Ulu Paung melambangkan kekuatan untuk melindungi seluruh rumah dari roh jahat yang masuk melalui pintu.

b. Singa - Singa

Sumber: Huta Siallagan

Hiasan ukirannya menggambarkan makhluk raksasa berwajah mirip manusia, lidah menjulur di dekat dagu, kepala terbungkus tiga lembar kain, kaki berlutut di bawah tiap pipi, dan mata melotot. Singa ini melambangkan keadilan dan kebenaran hukum. Ini adalah hiasan yang ditempel di sisi kiri dan kanan palang depan.

c. Gajah dompak

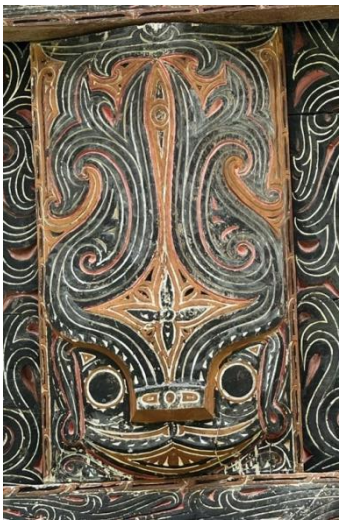

Sumber: TB Silalahi, Balige

Di ujung dillapaun tergantung hiasan ukiran berbentuk kepala kerbau yang disederhanakan. Motif Gajah Dompak digunakan sebagai simbol kebenaran, mengingatkan masyarakat akan pentingnya mengetahui dan menaati hukum yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi seluruh umat manusia untuk menjaga kebenaran.

d. Jenger / Jorngom

Sumber: huta Siallagan

Sebuah hiasan ukiran berbentuk makhluk raksasa dipasang di haling godang. Jengger, yang memiliki beragam bentuk mirip dengan gabungan makhluk gaib seperti makara dalam kepercayaan Hindu, berperan sebagai perlindung dari segala bentuk kejahatan, menjaga agar penghuni rumah merasa aman dan tenteram.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak jenis motif gorga batak toba dan masing-masingnya memiliki makna, bentuk, fungsi dan asal. Motif yang diukir pada rumah adat Batak Toba mempunyai makna simbolik yang berkaitan dengan budaya dan kepercayaan Batak Toba. Motif dada melambangkan kesuburan, kekayaan dan keibuan, sedangkan motif kosmik melambangkan arah dan astrologi. Motif-motif tersebut tidak hanya estetis saja, namun juga mempunyai makna simbolis yang penting bagi masyarakat Batak Toba. Motif yang terukir pada Rumah Bolon bukan sekadar hiasan, namun mewakili identitas dan filosofi hidup masyarakat Batak Toba. Motif-motif ini mengingatkan kita pada nenek moyang, tradisi, dan nilai-nilai luhur yang mengakar kuat. Melestarikan motif pahatan tersebut berarti melestatarikan warisan budaya yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

Harahap, B. H., & Siahaan, H. M. (1987). Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak. *Jakarta: Sanggar Willem Iskandar*.

Hasibuan, S. T. (1985). Gorga: Seni Hias Batak. *Jakarta: Media Kebudayaan*.

Hutauruk, M. (1993). Gorga: Seni Ukir Batak. *Jakarta: Yayasan Pustaka Utama*.

Lumbantobing, U. (1996). The Structure of The Toba Batak Belief in the High God. *Jakarta: Bpk Gunung Mulia*.

Purba, J. (2002). Gorga: Seni Ukir Batak. *Medan: Yayasan Pustaka Utama*.

Siahaan, N. (1982). Sejarah Kebuayaan Batak. *Medan: CV. Napitulu & Sons*.

Simanjuntak, B. A. (2006). Sistem Politik di Batak Toba Sampai 1945. *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*.

Sinaga, R. (1981). The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence. *St. Augustin: Anthropos Institute*.

Sitanggang, J. P. (2008). Rumah Gorga(Sosok Pribadi Orang Batak). *Jakarta: Yayasan LPB3 Indonesia*.

Situmorang, S. (1993). Toba Na Sae: sejarah lembaga sosial politik abad XIII-XX. *Jakarta : Komunitas Bambu*.